

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP MASALAH MENTAL EMOSIONAL REMAJA

Dienda Febriani¹, Veny Elita², Sri Utami³

Fakultas Keperawatan

Universitas Riau

Email: Diendafebriani@gmail.com

Abstract

The parenting type is a way for developing adolescent mental emotional health. The purpose of this research was to determine the relationship between parenting type and adolescent mental emotional problem in SMK Negeri 2 Pekanbaru with non experimental research design with cross sectional method. Samples of this research involving 94 respondent that selective based on inclusion criteria using proportionate stratified random sampling technique. This research used parental authority questionnaire for parenting type variable and self-reporting questionnaire for mental emotional problem variable. This reaseach use univariat analysis to know about distribution of frequency and bivariat analysis to know about the correlation between two variables by using chi-square test. The result of this research showed that from 26 respondent with permissive parenting, 7 respondent (26,9%) do not have mental emotional problem and 19 respondent (73,1%) have mental emotional problem, 41 respondent with authoritarian parenting, 13 respondent (31,7%) have no mental emotional problem and 28 respondent (68,3%) have mental emotional problem, 27 respondent with demokratis parenting 18 respondent (66,7%) have no mental emotional problem and 9 respondent (37,3%) have mental emotional problem. Chi-square result shows p value (0,004) < alpha (0,05), which means that there was a relationship between parenting type and mental emotional problem in adolescent in SMK Negeri 2 Pekanbaru. Based on this research, it is suggested to the parents to use democratic parenting type in caring and educating adolescent.

Keywords: Adolescents, mental emotional problem, parenting type.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Remaja mengalami perkembangan kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Pada masa ini remaja mengalami ketidakstabilan hormon sehingga sangat rentan terjadi masalah mental emosional (Ali & Asrori, 2012).

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2013 menunjukkan prevalensi masalah mental emosional usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 37.728 orang atau 6.0% dari jumlah yang dianalisis sebanyak 703.946 orang. Prevalensi masalah mental emosional tertinggi di Provinsi Sulawesi Tengah sebanyak 11,6%, terendah di Lampung 1,2 %, sedangkan prevalensi masalah mental emosional di Riau sebesar 2,7% (Kemenkes RI, 2013).

Masalah mental emosional merupakan suatu keadaan individu yang diindikasikan mengalami suatu perubahan emosional yang apabila terus berlanjut dapat berkembang menjadi keadaan patologis (Kemenkes RI, 2013). Masalah mental emosional dibagi menjadi dua macam yaitu *externalizing*

behavior dan *internalizing behavior*. *Externalizing behavior* memiliki dampak langsung atau tidak langsung terhadap orang lain, contohnya perilaku agresif, membangkang, tidak patuh, berbohong, mencuri, dan kurangnya kendali diri. *Externalizing behavior* yang telah terjadi seperti pada berita harian Tribun Pekanbaru 2 orang siswa SMK Negeri 2 pekanbaru terlibat geng motor (Wibowo, 2013). Pada berita harian GoRiau 30 September 2016 terjadi tawuran siswa SMP dan SMK yang menyebabkan seorang remaja SMP tewas di Pekanbaru (Nurdiansyah, 2016). Selain peristiwa tersebut pada berita harian GoRiau 22 April 2018 di Pekanbaru 5 pelajar tertangkap sedang pesta narkoba, mereka sedang duduk di bangku SMP dan SMA sederajat (Hadi, 2018). Sedangkan *Internalizing behavior* seperti kecemasan, depresi, menarik diri dari interaksi sosial, gangguan makan, dan kecenderungan untuk bunuh diri. *Internalizing behavior* yang telah terjadi seperti dari *Internalizing behavior* yaitu dari berita harian Detik News 01 Agustus 2017 di Kabupaten Kampar akibat depresi

karena sering dibully salah seorang siswi (16 tahun) nekat bunuh diri loncat ke sungai (Tanjung, 2017). Kedua tipe masalah mental emosional memiliki pengaruh yang sama buruknya terhadap kegagalan belajar di Sekolah (Hallahan & Kauffman, 1988; Eggen & Kauchak, 1997 dalam Rismalinda, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mubasyiroh (2015) mengenai Determinan gejala mental emosional pelajar SMP-SMA di Indonesia tahun 2015 menunjukkan dari 8.477 sampel didapatkan 5.101 (60.17%) pelajar SMP-SMA mengalami gejala gangguan mental emosional.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan masalah mental emosional remaja yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, hubungan teman sebaya, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga meliputi pola asuh keluarga dan kondisi keluarga. Lingkungan sekolah cukup kuat bagi remaja berhubungan dengan suasana sekolah (kedisiplinan, kebiasaan belajar, pengendalian diri, dan bimbingan guru). Hubungan teman sebaya menjadi faktor penting karena di luar rumah remaja berinteraksi sehingga dapat mempengaruhi perilaku remaja. Lingkungan masyarakat berhubungan dengan nilai yang ada pada manusia yang meliputi beberapa komponen yaitu sosial budaya dan media massa (Tarwoto et al, 2012)

Menurut Tarwoto et al (2012) masalah mental emosional yang paling utama dipengaruhi oleh lingkungan keluarga (pola asuh keluarga dan kondisi keluarga). Pola asuh orang tua adalah dasar pembentukan kepribadian mulai dari lahir hingga beranjak dewasa. Susanti (2017) mengatakan bahwa faktor pola asuh orang tua dan teman sebaya memiliki pengaruh besar dibandingkan faktor lainnya. Berdasarkan berita harian Kompas 21 Oktober 2017 pola asuh orang tua tertanam pada pikiran dan jiwa anak, dalam penerapan pola asuh yang salah bisa menyebabkan anak menjadi psikopat (Wismabrata, 2017). Minimnya peran keluarga dalam pengasuhan anak bisa menyebabkan terjadinya kenakalan remaja (KPAI, 2017).

Pola asuh merupakan pola interaksi antara anak dan orang tua selama anak dalam pengasuhan. Di dalam kegiatan pengasuhan,

bukan hanya bagaimana orang tua memperlakukan anak, tetapi juga mendidik, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Susanto, 2015). Eliasa (2011) menyatakan bahwa figur ibu lebih dominan dalam pengasuhan anak sehingga ibu menempati posisi utama dalam kelekatan terhadap anak, hal ini juga didukung penelitian Rosentahl dan Kobak (2010) remaja laki-laki dan wanita menempatkan figur ibu diatas figur ayah, teman sebaya dan pasangan dalam hirarki kelekatan utama.

Baumrind (dalam Nevid, 2017) menyatakan bahwa terdapat tiga macam pola asuh orang tua yang menggambarkan pola perilaku umum dari anak yang dibesarkan dengan masing-masing cara pengasuhan. Pola asuh tersebut yaitu pola asuh demokratis (*democratic*), otoriter (*authoritarian*), dan permisif (*permissive*).

Pola asuh demokratis adalah orang tua menetapkan batas wajar untuk anak-anak mereka tetapi tidak terlalu mengendalikan, sedangkan pola asuh otoriter adalah orang tua kaku dan terlalu mengendalikan, sementara pola asuh permisif adalah orang tua berpegang kepada pendirian “apa saja boleh” dalam membesarkan anak-anak mereka (Baumrind, 1991 dalam Nevid 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Aini (2011) dengan judul “Hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo”, menunjukkan jenis pola asuh otoriter memiliki kecenderungan pengaruh yang paling tinggi terhadap kenakalan remaja dibandingkan pola asuh permisif dan demokratis. Hasil tersebut membuktikan ada pengaruh antara pola asuh orang tua yang signifikan dan positif terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Disimpulkan sifat dan perilaku anak sangat dipengaruhi dengan pola asuh kedua orang tuanya. Pengaruh yang diberikan dapat berdampak positif dan negatif dalam perkembangan anak kedepannya.

Penelitian yang dilakukan Mursafitri (2015) dengan judul “Hubungan fungsi

afektif keluarga dengan perilaku kenakalan remaja”. Penelitian dilakukan di SMK Negeri 2 Pekanbaru menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku kenakalan remaja. Dari penelitian yang dilakukan pada 341 responden didapatkan 171 (50.1%) mengalami kenakalan remaja tinggi. Penelitian lain yang dilakukan di SMK Negeri 2 Pekanbaru Darwis (2016) dengan judul “Hubungan intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi terhadap perilaku *bullying* pada remaja” didapatkan dari 94 responden 54 (58.1%) responden mengalami perilaku *bullying* tinggi dengan intensitas sering.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMK Negeri 2 Pekanbaru pada tanggal 05 Februari 2018 melalui observasi dan wawancara terhadap 10 orang remaja yang berusia 15 sampai 18 tahun. Observasi dilakukan dengan cara melihat aktifitas siswa secara langsung kemudian didapatkan hasil yaitu terdapat siswa yang mengejek temannya, dengan nada tinggi. Hasil wawancara didapatkan 5 orang siswa merasa cemas ketika diadakan ulangan harian, mudah lelah, sulit tidur, dan bertengkar dengan teman sebaya. 5 orang siswa menjaili guru, bermain ketika belajar, dan membolos ketika jam pelajaran. Terkait pola asuh orang tua, 5 orang siswa mengatakan bahwa dalam keluarga mereka memiliki peraturan dan jika melanggar akan diberikan sanksi. 3 siswa mengatakan mereka sudah remaja sehingga tindakan yang mereka lakukan tidak diketahui orang tua dan terserah mereka apa yang ingin dilakukan. 2 siswa mengatakan sering berdiskusi dengan orang tua terkait sekolah dan teman sebaya.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 05 Februari 2018 dengan salah seorang guru didapatkan bahwa siswa-siswi masuk ke ruang Bimbingan Konseling (BK) karena ingin bercerita tentang beberapa persoalan pribadi dan dipanggil ke ruang BK karena bolos dari sekolah saat jam pelajaran. Pihak sekolah juga melakukan razia dadakan seperti handphone dan absen kehadiran tapi masih didapatkan ada yang melanggar. Beberapa siswa yang melanggar peraturan juga dipanggil orang tua yang bersangkutan.

Orang tua yang dipanggil ada yang terdiam, kecewa, menangis, dan merasa terkejut dengan tingkah laku anak disekolah. Pada penelitian ini peneliti tertarik mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap masalah mental emosional remaja. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dalam pengembangan ilmu keperawatan jiwa komunitas serta dapat dijadikan informasi tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap masalah mental emosional remaja.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain pada penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian 1477 siswa yaitu kelas X dan XI di SMK Negeri 2 Pekanbaru.

Sampel penelitian sebanyak 94 responden yaitu kelas X 52 siswa dan kelas XI 42 siswa yang berusia 15-18 tahun. Pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling* dengan jenis *proportionate stratified random sampling*.

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan kuesioner yang terdiri tiga bagian. Bagian pertama terdiri dari pertanyaan yang berhubungan dengan karakteristik responden (usia, jenis kelamin, dan urutan anak). Bagian kedua yaitu kuesioner yang berhubungan dengan pola asuh orang tua menggunakan *Parental Authority Questionnaire (PAQ)*. Bagian ketiga berhubungan dengan masalah mental emosional yaitu menggunakan *Self-Reporting Questionnaire (SRQ)*.

Analisa data yang digunakan yaitu analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi untuk mengidentifikasi karakteristik responden (jenis kelamin, usia, urutan anak) serta memperoleh gambaran dari pola asuh orang tua (permissif, otoriter, dan demokratis) dan masalah mental emosional remaja (mengalami dan tidak mengalami) dan analisa bivariat dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, yaitu variabel independen (pola asuh orang tua) dengan variabel dependen (masalah mental emosional). Uji statistik yang digunakan adalah *Chi-square*.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 6 Juni 2018 – 7 Juni 2018 pada 94 responden di SMK Negeri 2 Pekanbaru diperoleh data sebagai berikut:

A. Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

Tabel 1

Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis kelamin:		
Laki-laki	55	58,5
Perempuan	39	41,5
Usia:		
15 tahun	13	13,8
16 tahun	38	40,4
17 tahun	30	31,9
18 tahun	13	13,8
Urutan anak:		
Sulung	30	31,9
Tengah	29	30,9
Bungsu	28	29,8
Tunggal	7	7,4
Total	94	100

Tabel 1 menunjukkan distribusi responden menurut jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki sebanyak 55 responden (58,5%), dilanjutkan dengan distribusi responden terbanyak menurut usia adalah 16 tahun sebanyak 38 responden (40,4%). Urutan anak terbanyak adalah sulung sebanyak 30 responden (31,9%).

Tabel 2

Distribusi Responden Menurut Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
Permisif	26	27,7
Otoriter	41	43,6
Demokratis	27	28,7
Total	94	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 94 responden yang diteliti, distribusi pola asuh orang tua permisif berjumlah 26 responden (27,7%), otoriter berjumlah 41 responden (43,6%) dan demokratis berjumlah 27 responden (28,7%).

Tabel 3

Distribusi Responden Menurut Masalah Mental Emosional

Masalah mental emosional	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Mengalami	56	59,6
Tidak mengalami	38	40,4
Total	94	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 94 responden yang diteliti, distribusi remaja yang mengalami masalah mental emosional berjumlah 56 (59,6%) sedangkan remaja yang tidak mengalami masalah mental emosional berjumlah 38 responden (40,4%).

B. Analisa Bivariat

Tabel 4

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Masalah Mental Emosional Remaja

Variabel	Masalah Mental Emosional		Total	P-Value
	Tidak Mengalami	Mengalami		
Pola Asuh Orang Tua Permisif	7 (26,9%)	19 (73,1%)	26 (100%)	0,004
Otoriter	13 (31,7%)	28 (68,3%)	41 (100%)	
Demokratis	18 (66,7%)	9 (33,3%)	27 (100%)	
Total	38 (40,4%)	56 (59,6%)	94 (100%)	

Tabel 4 diatas menggambarkan hubungan antara pola asuh orang tua terhadap masalah mental emosional pada remaja. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 26 responden dengan pola asuh permisif, 7 responden (26,9%) tidak mengalami masalah mental emosional dan 19 responden (73,1%) mengalami masalah mental emosional, sedangkan dari 41 responden dengan pola asuh otoriter, 13 responden (31,7%) tidak mengalami masalah mental emosional dan 28 responden (68,3%) mengalami masalah mental emosional, kemudian 27 responden dengan pola asuh demokratis, 18 responden (66,7%) tidak mengalami masalah mental emosional dan 9 responden (33,3%) mengalami masalah mental emosional. Hasil uji *Chi-square* didapatkan *p value* 0,004 < 0,05 yang menunjukkan ada hubungan pola asuh orang tua terhadap masalah mental emosional remaja.

PEMBAHASAN

A. Analisa Univariat

1. Jenis Kelamin

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 94 remaja di SMK Negeri 2 Pekanbaru memperoleh hasil bahwa proporsi laki-laki lebih banyak daripada perempuan yaitu responden laki-laki berjumlah 55 (58,5%) sedangkan perempuan berjumlah 39 (41,5%), laki-laki lebih dominan, tidak menaati peraturan dan menunjukkan ekspresi ketidaksenangan. Sementara perempuan lebih memendam dan kurang terbuka terhadap permasalahan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuni (2018) diperoleh hasil dari 71 responden terbanyak berjenis kelamin laki-laki berjumlah 37 orang (52,1%), Laki-laki memiliki karakteristik yang berbeda dengan perempuan yaitu laki-laki lebih dominan dan perempuan lebih emosional. Penelitian lain yang dilakukan Oktaviana dan Wimbari (2014) menunjukkan responden terbanyak adalah laki-laki berjumlah 121 orang (75,2%) dari 161 orang, Laki-laki lebih banyak mengalami gangguan tingkah laku seperti masalah perilaku, hiperaktivitas, inatensi, masalah emosi, masalah dengan teman sebaya, dan prososial.

Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan emosi dalam hal peran sosial dan suatu hubungan, contohnya laki-laki lebih sering memberikan perhatian terhadap emosi terkait hubungan interpersonal sedangkan perempuan lebih sering mengekspresikan ketakutan dan kesedihan terutama pada teman sebaya. Dalam pemecahan masalah laki-laki mencari pendekatan baru sedangkan perempuan dalam hubungan antar manusia perempuan lebih baik dalam menyelesaikan masalah (Santrock, 2012).

2. Usia

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 94 responden memperoleh hasil bahwa usia responden terbanyak berusia 16 tahun, yaitu 38 orang (40,4%). Usia 16 tahun termasuk kedalam remaja tengah, remaja mengalami perubahan hormon sehingga suasana hati remaja sering berubah-ubah (Santrock, 2012). Pada masa ini remaja mampu menjalin hubungan yang

menyenangkan dan penuh kasih sayang, mampu mengendalikan emosi, dalam mengendalikan emosi dipengaruhi faktor kondisi sosio emosional lingkungannya, terutama lingkungan tempat tinggal dan teman sebaya (IDAI, 2013).

Pada masa ini hubungan remaja dengan orang tua berada pada titik terendah, remaja memiliki dorongan untuk membebaskan diri dari keluarga. Remaja pertengahan juga memiliki kecenderungan untuk menarik diri pada saat terluka atau sedih dan mengalami kebimbangan emosi dalam waktu tertentu (Wong, et al., 2009).

3. Urutan anak

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 94 responden memperoleh hasil bahwa mayoritas responden adalah anak sulung 31 orang (31,9%). Hal ini didukung Wijanarko (2017) anak sulung merasakan tanggung jawab dan tekanan yang berat karena orang tua biasanya akan menuntut lebih dari dirinya dan anak akan lebih mudah cemas dibandingkan adik-adiknya.

Anak sulung dituntut untuk melakukan hal-hal yang bisa dilakukan orang tua akan menimbulkan masalah terhadap anak sulung. Maka anak sulung akan cenderung merasa kurang kasih sayang yang jika terus berlanjut akan terjadi persaingan dengan adik-adiknya (Prawira, 2016).

4. Gambaran pola asuh orang tua pada remaja

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 94 responden memperoleh hasil bahwa responden yang memiliki pola asuh permisif berjumlah 26 responden (27,7%), otoriter berjumlah 41 responden (43,6%), dan demokratis berjumlah 27 responden (28,7%), remaja yang mendapatkan pola asuh permisif, cenderung bersifat bebas dan tidak adanya rasa segan pada orang tua. Remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter akan cenderung merasa tidak bebas, sehingga saat orang tua tidak ada, akan berbuat sesuka hati atau cenderung memendam permasalahan. Sementara remaja dengan pola asuh demokratis lebih mengalami kedekatan dengan orang tua dan adanya diskusi dalam keluarga.

Hubungan remaja dengan orang tua dapat menunjang pembentukan kompetensi

sosial dan keberadaan remaja secara umum, serta mempengaruhi harga diri, kematangan emosional, dan kesehatan secara fisik (Santrock, 2012). Dalam pengasuhan anak, ibu sebagai figur utama terhadap kelekatan anak (Eliasa, 2011). Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pola asuh yang paling dominan adalah otoriter.

Menurut Baumrind (dalam Prawira, 2016) pola asuh ini memiliki ciri-ciri orang tua yang senang mengawasi anak-anak, tidak mau mendengarkan suara anak-anak, tidak mau berpartisipasi dengan anak, bersikap lugu dan dingin, suka menghukum anak yang berbuat salah atau keliru. Orang tua otoriter terlalu kaku dan mengendalikan. Orang tua tidak tanggap terhadap kebutuhan anak mereka dan mengandalkan bentuk disiplin yang keras sementara hanya memberikan kepada anak sedikit kendali atas kehidupan mereka (Baumrind 1971, 1991 dalam Nevid, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan Rahayu (2008) dari jenis pola asuh terdapat perbedaan yaitu pola asuh demokratis dan permisif tidak ada hubungan dengan kesehatan mental remaja, sementara pola asuh otoriter terdapat hubungan dengan kesehatan mental remaja yaitu makin otoriter orang tua melakukan pola asuh, kesehatan mental anaknya makin rendah. Pola asuh otoriter menekankan pada kontrol dan tuntutan dengan sedikit komunikasi dan respon, orang tua menjunjung tinggi kepatuhan dan memaksakan kedisiplinan. Penelitian yang dilakukan Aini (2011) menunjukkan ada hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja yang tinggi didominasi oleh pola asuh otoriter. Orang tua tidak pernah berdiskusi kepada anaknya untuk menetapkan peraturan dan memaksakan kehendak kepada anaknya.

Penelitian lain yang dilakukan Fellasari dan Lestari (2016) menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan dalam keluarga mempengaruhi kematangan emosi remaja, Pola asuh orangtua yang demokratis akan berdampak kepada kematangan emosi remaja, hal ini dikarenakan remaja yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan memiliki kemampuan dapat menghindari

permusuhan karena pola asuh orangtua yang selalu menjelaskan mengenai dampak perbuatan baik dan buruk kepada dirinya, remaja mudah mengalirkan cinta dan kasih sayang serta remaja mampu berfikir positif mengenai diri pribadinya.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memberikan peranan penting dalam pembentukan mental emosional remaja, pola asuh yang baik akan memberikan dampak positif pada remaja dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan lingkungan.

5. Gambaran mental emosional remaja

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 94 responden memperoleh hasil bahwa distribusi masalah mental emosional mengalami berjumlah 56 (59,6%) sedangkan masalah mental emosional tidak mengalami berjumlah 38 responden (40,4%).

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2013 didapatkan masalah mental emosional secara nasional adalah 6,0% (37.728 orang dari subjek yang dianalisis) sementara itu di Riau 2,7% (Kemenkes RI, 2013). Hasil penelitian Mubasyiroh (2015) tentang mental emosional menunjukkan masalah mental emosional cukup tinggi. Peran orang tua sangat penting dalam mempengaruhi mental emosional.

Keluarga merupakan faktor yang pertama dan utama dalam perkembangan anak. Lingkungan keluarga akan mempengaruhi jiwa remaja yaitu pola asuh dan kondisi keluarga. Dalam perkembangan selanjutnya akan diikuti oleh faktor lainnya seperti lingkungan masyarakat, hubungan teman sebaya dan lingkungan sekolah (Tarwoto, et al., 2012).

B. Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel bebas yaitu pola asuh orang tua dengan variabel terikat yaitu masalah mental emosional, dimana akan terdapat hubungan antara variabel apabila $p \text{ value} < 0,05$. Pada penelitian ini dilakukan uji statistik dengan uji *Chi-square* menunjukkan ada hubungan

pola asuh orang tua terhadap masalah mental emosional remaja ($p \text{ value} = 0,004 < \alpha = 0,05$).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan masalah mental emosional remaja yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, hubungan teman sebaya, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga meliputi pola asuh keluarga dan kondisi keluarga. Lingkungan sekolah cukup kuat bagi remaja berhubungan dengan suasana sekolah (kedisiplinan, kebiasaan belajar, pengendalian diri, dan bimbingan guru). Hubungan teman sebaya menjadi faktor penting karena di luar rumah remaja berinteraksi sehingga dapat mempengaruhi perilaku remaja. Lingkungan masyarakat berhubungan dengan nilai yang ada pada manusia yang meliputi beberapa komponen yaitu sosial budaya dan media massa (Tarwoto et al, 2012)

Penelitian yang dilakukan Fellasari dan Lestari (2016) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja. Hasil penelitian didapatkan bahwa pola asuh orang tua yang terdiri dari permisif, otoriter, dan demokratis (*authoritative*) memiliki hubungan dengan kematangan emosi remaja. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dan demokratis (*authoritative*) akan memiliki remaja yang dapat mengendalikan emosinya. Sementara itu, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter akan memiliki remaja yang kurang dapat mengendalikan emosi.

Proses sosialisasi sangat dipengaruhi pola asuh keluarga. Pola asuh terdiri dari otoriter, permisif, dan demokratis. Sikap orang tua yang otoriter (mau menang sendiri, selalu mengatur, dan semua perintah harus diikuti) akan menyebabkan anak jadi penakut, merasa tidak berharga, sehingga proses sosialisasi terganggu. Sikap orang tua yang permisif (serba boleh, tidak pernah melarang, selalu menuruti kehendak anak, selalu memanjakan) akan menumbuhkan sikap ketergantungan dan sulit menyesuaikan diri. Orang tua yang demokratis, mau mendengarkan dan menghargai pendapat anak. Kondisi ini menimbulkan keseimbangan antara perkembangan individu

dan sosial, sehingga anak memperoleh kondisi mental yang sehat (Pieter & Lubis, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan Aini (2011) menunjukkan ada hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja yang tinggi didominasi oleh pola asuh otoriter. Orang tua tidak pernah berdiskusi kepada anaknya untuk menetapkan peraturan dan memaksakan kehendak kepada anaknya. Penerapan pola asuh otoriter menyebabkan seorang anak tertekan secara psikis dan fisik, kehilangan dorongan semangat juang, cenderung bersikap pasif, mudah putus asa, tidak memiliki inisiatif, lamban mengambil keputusan, dan tidak berani mengemukakan pendapat (Surbakti, 2009).

Hasil penelitian lain yang dilakukan Safitri (2013) menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua terhadap depresi remaja. Hasil penelitian didapatkan siswa mengalami depresi ringan dengan pola asuh demokratis. Remaja diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang ada dan diperlukan keterlibatan orang tua agar didapatkan solusi dari setiap permasalahan yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua sangat dibutuhkan bagi mental emosional pada remaja, pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan fisik dan psikologis remaja. Orang tua yang menjadi utama dan penting dalam kehidupan remaja. Dari penelitian didapatkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter, tingkat mengalami mental emosional akan lebih tinggi dibandingkan pola asuh yang lain. Sementara pola asuh demokratis adalah pola asuh yang paling baik diterapkan untuk meminimalisir terjadinya masalah mental emosional. Pola asuh yang baik akan menghasilkan remaja yang mampu melewati permasalahan kehidupan. Hubungan antara orang tua dan remaja bisa mempengaruhi pembentukan generasi yang berkualitas.

SIMPULAN

Hasil penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap masalah mental emosional remaja di SMK Negeri 2

Pekanbaru, diperoleh kesimpulan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu berjumlah 55 orang responden (58,5%). Usia responden paling banyak yaitu 16 tahun dengan jumlah 38 orang responden (40,4%). kelas terbanyak yaitu kelas X berjumlah 52 orang responden (55,3%). Urutan anak yang terbanyak adalah anak sulung berjumlah 30 orang responden (31,9%).

Gambaran pola asuh orang tua didapatkan hasil pola asuh orang tua permisif berjumlah 26 responden (27,7%), otoriter berjumlah 41 responden (43,6%) dan demokratis berjumlah 27 responden (28,7%). Gambaran masalah mental emosional remaja didapatkan bahwa remaja yang mengalami masalah mental emosional berjumlah 56 (59,6%) sedangkan remaja yang tidak mengalami masalah mental emosional berjumlah 38 responden (40,4%).

Hasil uji *Chi-square* diperoleh hasil *p value* lebih kecil dari nilai alpha ($0,004 < 0,05$). Hal ini berarti H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua terhadap masalah mental emosional remaja.

SARAN

1. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan agar insititusi pendidikan lebih meningkatkan kegiatan pembinaan dan mengadakan kegiatan bimbingan konseling (BK) yang rutin, sehingga siswa siswi memiliki wadah untuk bercerita terhadap permasalahannya dan mampu mengembangkan kemampuan diri yang positif.

2. Bagi perkembangan ilmu keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu keperawatan khususnya keperawatan jiwa komunitas hendaknya senantiasa mengembangkan keilmuannya dengan penelitian terkait aspek psikologis pada remaja di sekolah dan menjadikan sekolah sebagai salah satu lahan praktek jiwa komunitas.

3. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi masyarakat khususnya orang tua tentang pentingnya hubungan kedekatan orang tua dan anak. Tipe pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan psikologis anak. Sehingga orang tua harus menentukan

tipe pola asuh yang tepat bagi anak seperti pola asuh demokratis.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan menggunakan faktor lingkungan seperti teman sebaya dan media sosial dalam mempengaruhi masalah mental emosional. Penelitian juga dapat dilakukan pendalaman yang lebih dengan penelitian kualitatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang tak terhingga atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyelesaian laporan penelitian ini.

¹**Dienda Febriani:** Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

²**Veny Elita, MN(MH):** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Jiwa Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

³**Ns. Sri Utami, S.Kep., M.Biomed:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Maternitas Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, L. N. (2011). Hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di Rw V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo, 57-63. Diperoleh tanggal 20 Januari 2018 dari <http://jurnalonline.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jkk/article/view/59>.
- Ali, M., & Asrori, M. (2012). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darwis, D. (2016). Hubungan intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi terhadap perilaku *bullying* pada remaja. Diperoleh tanggal 23 April 2018 dari <http://jom.unri.ac.id>.
- Eliasa, E.I. (2011). *Pentingnya kelekatan orang tua dalam internal working model untuk pembentukan karakter anak*. Diperoleh tanggal 6 Juli 2018 dari <http://studylibid.com>.
- Fellasari, F., & Lestari, Y.I. (2016). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja. Diperoleh

- tanggal 8 Juli 2018 dari <http://ejournal.uin-suska.ac.id>.
- Hadi, C. (2018). Walah, 5 pelajar di Pekanbaru yang digerebek sedang pesta narkoba di rumah kosong mengaku beli sabu dari *GoRiau*. Diperoleh tanggal 23 April 2018 dari <https://www.goriau.com/berita/hukrim/walah-5-pelajar-di-pekanbaru-yang-digerebek-sedang-pesta-narkoba-di-rumah-kosong-mengaku-beli-sabu-dari.html>
- IDAI. (2013). *Masalah kesehatan mental emosional remaja*. Ikatan dokter Anak Indonesia. Di peroleh tanggal 6 Juli 2018 dari <http://www.idai.or.id>.
- Kemendes RI. (2013). Riset kesehatan dasar (risekdas) 2013. Diperoleh tanggal 23 Januari 2018 dari <http://depkes.go.id/download/general>.
- KPAI. (2017). KPAI nilai kenakalan anak karena kurangnya pengasuhan anak. Diperoleh tanggal 15 Januari 2018 dari <http://kpai.go.id/berita/kpai-nilai-kenakalan-anak-karena-kurangnya-pengasuhan-anak-2/>.
- Mubasyiroh, R., Putri, I.Y.S., & Tjandrarini, D.H. (2015). Determinan gejala mental emosional pelajar smp-sma di indonesia Tahun 2015. Diperoleh tanggal 20 Januari 2018 dari <http://dx.doi.org.10.22435/bpk.v45i2.5820.103-112>.
- Mursafitri, E. (2015). Hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku kenakalan remaja. Diperoleh tanggal 23 April 2018 dari <http://jom.unri.ac.id>
- Nevid, J. S. (2017). *Psikologi: konsepsi dan aplikasi*. Bandung: Nusa Media.
- Nurdiansyah, B. (2016). Diduga tawuran, seorang siswa SMP Bukit Raya tewas dibogem anak SMK. *GoRiau*. Diperoleh tanggal 23 April 2018 dari <https://www.goriau.com/berita/pekanbaru/diduga-tawuran-seorang-siswa-smp-bukit-raya-tewas-dibogem-anak-smk.html>.
- Oktaviana, M. & Wimbari, S. (2014). *Validasi klinik strengths and difficulties questionnaire (SDQ)*. Diperoleh tanggal 6 Juli 2018 dari <http://jurnal.ugm.ac.id>.
- Pieter, H. Z., & Lubis, N. L. (2010). *Pengantar psikologi dalam keperawatan*. Jakarta: Kencana.
- Prawira, P. A. (2016). *Psikologi pendidikan dalam perspektif baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahayu, S.Y. (2008). Hubungan antara pola asuh orang tua (*parenting style*) dengan kesehatan mental remaja di ciawi kabupaten tasikmalaya. Diperoleh tanggal 6 Juli 2018 dari <http://jurnal.unpad.ac.id>.
- Rismalinda. (2017). *Buku ajar psikologi kesehatan*. Jakarta: Trans Info Media.
- Rosenthal, N.L & Kobak, R. (2010). *Assesing adolescent hierarchies: differences across development periods anda associations wit individual adaptation*. *Journal of Research on Adolescence*, 20,678-706.
- Safitri, Y. (2013). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkay depresi remaja di smk 10 november semarang. Diperoleh tanggal 6 Juli 2018 dari <http://ppnijateng.org>.
- Santrock, J. W. (2012). *Adolescence perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Surbakti, E. B. (2009). *Kenalilah anak remaja anda*. Jakarta: Gramedia.
- Susanti, E. (2017). Gambaran masalah mental emosional pada siswa sma. *Tidak dipublikasikan*
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan dan konseling di taman kanak-kanak*. Jakarta: Kencana.
- Tanjung, C. A. (2017). Bunuh diri karena di bully, siswi SMA di Riau dikenal pintar. *Detiknews*. Diperoleh tanggal 23 April 2018 dari <http://m.detik.com/new/berita/d-3581404/bunuh-diri-karena-di-bully-siswi-sma-di-riau-dikenal-pintar?-562617954.14206>.
- Tarwoto, aryani, R., Nuraeni, A., Miardwiyana, B., Tauchid, S. N., Aminah, S., & Chairani, R. (2012). *Kesehatan remaja problem dan solusinya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Wahyuni, S. (2018). Hubungan kecerdasan spiritual dengan masalah mental emosional remaja. Diperoleh tanggal 7 Juli 2018 dari <http://jom.unri.ac.id>.

- Wibowo, G. B. (2013). Guru SMKN 2 Pekanbaru tak menyangka dua siswanya geng motor. *Tribun pekanbaru*. Diperoleh tanggal 23 April 2018 dari <http://pekanbaru.tribunnews.com/2013/05/18/guru-smkn-2-pekanbaru-tank-menyangka-dua-siswanya-geng-motor>.
- Wijanarko, J. (2017). *Intim orang tua-anak. Vol.2*. Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia Bumi Bintaro Permai.
- Wismabrata, M.H. (2017). Untuk semua orangtua, pola asuh bakal picu anak jadi psikopat. *Kompas*. Diperoleh tanggal 15 Januari 2018 dari <http://sains.kompas.com/read/2017/10/21/193000323/untuk-semua-orangtua-poa-asuh-salah-bakal-picu-anak-jadi-psikopat>.
- Wong, D. L., Marilyn, H. E., David, W., & Patricia, S. (2008). *Buku ajar keperawatan pediatrik Ed.6. Vol.1*. Jakarta: EGC.